

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari puluhan provinsi, terdapat 38 provinsi yang ada di Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal juga sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya yang terdapat di setiap Provinsi Indonesia memiliki karakteristik budaya tersendiri baik dari bahasa, kepercayaan, kuliner, adat istiadat, serta kesenian. “Secara geografis wilayah Sumatera Selatan berbatasan dengan Jambi pada bagian utara, Kepulauan Belitung pada bagian timur, Provinsi Lampung pada bagian selatan, serta Provinsi Bengkulu pada bagian barat. Sumatera Selatan adalah wilayah nan sugih akan warisan-warisan silsilah serta adat kearifan lokal yakni muncul asal zaman praaksara hingga zaman setelah kemerdekaan” (Sholeh, 2019:184).

Adanya kontak-kontak sosial, ekonomi, budaya dan politik dalam perkembangan kebudayaan menyebabkan terjadinya proses perkawinan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Kajian perkawinan dari kebudayaan-kebudayaan yang ada tidak hanya berlaku dari suatu ras tertentu, namun juga lebih menekankan pada suatu kelompok kemasyarakatan. Proses perkawinan kebudayaan tersebut disebut dengan akulturasi. Menurut Nurdianzah dalam Yulita, dkk (2021: 3) Akulturasi ialah bentuk keberhasilan dari komunikasi sosial, suatu proses sosial yang timbul disebabkan apabila kelompok masyarakat dengan kebudayaannya di pertemukan dengan kebudayaan asing. Selain itu menurut Hasyim dalam Febrisal (2022:15) “definisi Akulturasi adalah perpaduan dua budaya berbeda dalam kehidupan yang harmonis dan damai”. Jadi akulturasi dapat diartikan sebagai proses pencampuran dua budaya atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga terjadi proses masuknya budaya asing pada suatu lingkungan masyarakat.

Proses masuknya kebudayaan di Indonesia tidak akan pernah lepas dari akulturasi sehingga asal suatu kebudayaan dapat diterima dengan mudah oleh

masyarakat. Proses akulturasi kebudayaan berasal dari adaptasi antara budaya lokal dan budaya luar yang masuk dan menciptakan suatu kebudayaan baru tanpa meninggalkan bentuk asli dari dua kebudayaan yang membaur. Budaya menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang masih diwariskan secara turun-temurun di Provinsi Sumatera Selatan khususnya kota Palembang yaitu kain songket.

Kain songket Palembang mempunyai keistimewaan bila dibandingkan songket yang berasal dari wilayah lain. “Songket orisinil Palembang mempunyai mutu serta taraf kerumitan yang tinggi pada proses pembuatannya serta pula mempunyai nilai sejarah” (Siska, dkk, 2020:185). “Kain songket spesial Palembang ialah salah satu warisan budaya yang indah semenjak zaman Sriwijaya, industri kerajinan kain songket Palembang banyak beredar di wilayah Kota Palembang. Songket masa sekarang sudah mengalami perkembangan, terutama terjadi pergeseran nilai di penggunaannya” (Hidayat, dkk, 2020:185). Songket banyak dikenal dan menjadi populer di kawasan Asia Tenggara karena adanya faktor sejarah kekuasaan Kemaharajaan Sriwijaya. Dahulu songket hanya bisa dipakai oleh kalangan bangsawan dan hanya boleh digunakan di acara-acara sakral saja, namun seiring berkembangnya zaman, kain songket kini bisa digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat. Kain songket yang merupakan salah satu peninggalan dari kedatuan Sriwijaya menjadi salah satu jenis kain terbaik di dunia dan sering disebut sebagai ratunya kain. Songket memiliki berbagai jenis motif yang terus diwariskan secara turun-menurun hingga saat ini dan sebagian besar dari kain songket bermotif tumbuhan. Masyarakat kota Palembang menganggap bahwa tumbuhan adalah lambang kehidupan yang mana manusia hidup dari tumbuhan tersebut. Warna merah dan emas merupakan warna yang biasa digunakan dalam pembuatan kain songket, yang mana kedua warna tersebut menjadi lambang zaman keemasan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke 6 sampai abad ke 12, dan adanya pengaruh dari negara China dan Arab, serta Provinsi Bangka di masa lalu. Songket adalah kain tenun yang dibuat menggunakan teknik menyungkit yaitu dengan

menyisipkan emas atau perak dibawah silangan benang lungsi (benang yang memanjang) dan benang pakan (benang yang melintang).

Akulturas budaya pada kain songket Palembang menghasilkan beberapa motif dari kain songket. Motif-motif tersebut merupakan hasil dari hubungan antara Palembang dengan China, Arab, dan Bangka. Beberapa contoh motif songket hasil perpaduan antar dua budaya sebagai berikut:



Gambar 1.1 Motif Songket Limar Mentok

Sumber: Pinterest, 2012

Gambar 1.1 merupakan Songket Limar Mentok, songket ini merupakan motif songket yang sangat unik dan indah yang memadukan unsur floral (bunga) yang melambangkan sambutan dan keramah-tamahan dengan garis-garis geometris. Limar Mentok menggambarkan hubungan yang harmonis antara Kesultanan Palembang dan Pulau Bangka, hubungan ini menjadi sangat baik pada abad 17-18 ketika pernikahan politik Raja Palembang pada periode SMB I dengan Putri Mahkota Kerajaan Bangka.



Gambar 1.2 Songket Lepus Nago Besaung

Sumber: Facebook Lili Sari Songket, 2020

Pada Gambar 1.2 yaitu Kain Songket Lepus Nago Besaung. Kain songket dengan motif naga yang bersarang, menampilkan makhluk mitologi Tionghoa yaitu dua ekor naga yang menjaga gunung di utara dan laut di selatan. Legenda Cina menggambarkan kekuatan besar yang hidup di dua arah utama di pegunungan Kun Lun di utara dan di padang pasir Manchuria. Di selatan terletak Laut Cina Selatan yang luas, menghubungkan selatan yang luas dan kaya. Mitologi Tionghoa ini tertanam dalam budaya Melayu Palembang, tempat tinggal banyak pedagang Tionghoa. Maknanya: Palembang adalah tempat tinggal para penguasa ekonomi dan politik Cina. Motif utama dari songket lepus nago besaung adalah mawar dan Melati.



Gambar 1.3 Songket Lepus Bintang Bekandang

Sumber: Tribunnewswiki, 2019

Pada Gambar 1.3 ada kain songket Lepus Bintang Bekandang, kain songket ini merupakan koleksi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II yang menjadi salah satu master koleksi Museum SMB II. Songket ini berusia lebih dari 250 tahun. Bintang segi delapan melambangkan delapan arah di mana menjadi pusat kehidupan kosmik alam semesta dan mawar melambangkan keharuman. Songket Bintang bekandang melambangkan hubungan harmonis antara budaya Cina, Arab, Melayu dan India. Bintang persegi delapan pengaruh budaya India. Terdapat simbol astadikpalaka atau penjuru mata angin dalam konsep kedewaan agama Hindu dan Buddha. Motif mawar merupakan pengaruh dari budaya Arab, sebagai simbol Nabi Muhammad SAW penolak malapetaka dan kebahagiaan. Burung Hong adalah pengaruh budaya Cina yang merupakan makhluk mitologi dalam kepercayaan masyarakat Cina. Burung bangau dan pucuk rebung berasal dari budaya Melayu. Bangau sebagai simbol kesuburan dan pucuk rebung sebagai simbol ketahanan malangan manusia.



Gambar 1.4 Songket Tawur Bungo Cino

Sumber: Facebook, 2020

Pada Gambar 1.4 yaitu Kain songket Tawur Bungo Cino bermotif bunga mawar yang diletakkan secara menyebar. Kain songket Bungo Cino ini dihiasi taburan motif bunga mawar yang menyimbolkan kebahagiaan dan penolak malapetaka. Bungo melati sebagai simbol kesucian. Songket ini dahulu hanya dikenakan oleh orang Cina muslim saja. Warna benang pakan biasanya merah cabai, merah maroon, merah muda dan sekarang dimodifikasi dengan warna biru, putih dan kuning.



Gambar 1.5 Songket Tawur Bungo Pacikan

Sumber: Pinterest, 2017

Pada gambar 1.5 merupakan motif dari Songket Tawur Bungo Pacikan, songket ini dulunya hanya dikenakan oleh wanita Arab di Palembang. Keunikan Songket Tawur Bungo Pacikan adalah hanya menggunakan benang sutera putih sebagai motifnya dan tidak menggunakan benang emas sebagai motif songket ini. Hal tersebut dikarenakan wanita Arab tidak menyukai desain mencolok. Songket Tawur Bungo Pacikan biasa dikenakan oleh wanita Arab pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20 Masehi.

Dari contoh-contoh motif songket dari perpaduan akulturasi budaya tersebut, penulis bertujuan melakukan penelitian untuk mengetahui akulturasi atau percampuran budaya di masa lalu apa saja yang mempengaruhi bentuk atau gambar motif songket Palembang saat ini, serta seberapa besar pengaruh akulturasi budaya tersebut terhadap motif songket Palembang. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini yaitu agar dapat mengedukasi masyarakat Indonesia terutama para pecinta kain songket untuk mengetahui asal usul songket Palembang, dan juga agar dapat digunakan sebagai bahan dalam proses pembelajaran budaya khususnya Seni dan Budaya Indonesia di Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Politeknik Negeri Sriwijaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Akulturasi budaya lama apa saja di masa lalu yang mempengaruhi motif songket Palembang hingga saat ini?
2. Apakah faktor sosial mempengaruhi secara signifikan terhadap motif songket Palembang?
3. Apakah adat istiadat mempengaruhi secara signifikan terhadap motif songket Palembang?
4. Apakah kesenian mempengaruhi secara signifikan terhadap motif songket Palembang?

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini agar tidak menyimpang dari pembahasan maka penulis membatasi pembahasan mengenai Pengaruh Akulturasi Budaya Lama di Masa Lalu Terhadap Motif Songket Palembang dilihat dari waktu masuknya budaya luar pada zaman Kerajaan Sriwijaya dan dari beberapa motif songket hasil percampuran budaya lokal dan budaya luar ataupun dari percampuran budaya lokal itu sendiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh akulturasi budaya lama apa saja di masa lalu yang mempengaruhi motif songket Palembang hingga saat ini, selain itu,
2. Mengedukasi masyarakat Indonesia terutama para pecinta songket Palembang untuk mengetahui sejarah dan asal-usul songket Palembang.
3. Mengetahui seberapa signifikan pengaruh faktor sosial terhadap motif songket Palembang
4. Mengetahui seberapa signifikan pengaruh adat istiadat dan kesenian terhadap motif songket Palembang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang diharapkan penulis yaitu hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata yang diperoleh selama perkuliahan. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sebagai salah satu bentuk kontribusi yang dapat membantu mengembangkan daya tarik wisata di Kota Palembang khususnya di bidang kesenian dan budaya dari songket Palembang.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini ialah dapat menambah wawasan mengenai sejarah kebudayaan kota Palembang khususnya di bidang kerajinan songket dalam rangka menarik wisatawan untuk berkunjung ke kota Palembang.

1.5.3 Manfaat Akademis

Manfaat Akademis yang diharapkan penulis yaitu penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk upaya pengembangan ilmu kepariwisataan dan juga berguna untuk dijadikan referensi bagi mahasiswa ataupun masyarakat lainnya yang ingin melakukan kajian terhadap kain songket tidak hanya kain songket di Palembang saja, tetapi juga di daerah lain yang memiliki potensi untuk diteliti ataupun dikembangkan, serta mengedukasi masyarakat Indonesia tentang sejarah dan asal-usul kain songket Palembang, terutama bagi para pecinta kain songket.

1.5.4 Manfaat Perusahaan

Penulis berharap dari penelitian ini, akan menambah peningkatan kunjungan dan daya minat beli dari masyarakat Indonesia maupun manca negara, khususnya para pecinta kain tenun songket Palembang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran secara garis besar tentang penulisan sebuah skripsi. Skripsi ini disusun dengan mengacu, pada pedoman penulisan skripsi Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Jurusan Administrasi

Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya. Adapun sistematika yang digunakan peneliti yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini terdiri dari beberapa sub pokok bab yang meliputi antara lain:

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Batasan Masalah
- 1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5 Manfaat Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan beberapa sub bab yang meliputi antara lain:

- 4.1 Akulturasi
- 4.2 Budaya
- 4.3 Akulturasi Budaya
- 4.4 Motif
- 4.5 Songket
- 4.6 Penelitian Terdahulu
- 4.7 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis antara lain:

- 3.1 Pendekatan Penelitian
- 3.2 Ruang Lingkup Penelitian
- 3.3 Informan Penelitian
- 3.4 Teknik Pengumpulan Data
- 3.5 Populasi dan Sampel
- 3.6 Teknik Pengambilan Sampel
- 3.7 Teknik Analisa Data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil rumusan masalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, kajian dokumen, buku dan jurnal, serta kuesioner. Untuk teknik analisis data penulis menggunakan metode analisis data Interpretasi Skor.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan masalah apa saja yang penulis temukan pada saat melakukan penelitian dan kemudian memperoleh saran yang akan ditunjukkan kepada pihak-pihak terkait.